



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pancasila

Puttra Pangestu, Siti Nuraini, Annisa Magfirah, Siti Rabiatal Adawiyah, Ymelda Seftiani, Vita Andriani, Selima Amelia

¹ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, wwwsitinuraini1@gmail.com.

² Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, puttrapangestu22@gmail.com.

³ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, annisamaqfirah310@gmail.com.

⁴ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, atunrabiatal688@gmail.com.

⁵ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ymeldaseptiani1909@gmail.com.

⁶ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, andrianivita34@gmail.com.

⁷ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, sitinuraini7675@gmail.com.

Abstrak: Pendidikan multikultural dalam bingkai Pancasila penting untuk membangun sikap toleran dan inklusif di tengah keragaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan melalui nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui kurikulum, pembiasaan toleransi, dialog, dan kegiatan kolaboratif di sekolah. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman guru, resistensi budaya, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh media digital. Diperlukan pelatihan guru, penguatan kurikulum, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat penerapannya. Integrasi pendidikan multikultural dan Pancasila diharapkan mampu menciptakan generasi yang toleran dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Kata kunci: Pendidikan¹, multikultural², Pancasila³

*Correspondence Address:	wwwsitinuraini1@gmail.com .
--------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	11/24/2025 10:50:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas realitas sosial yang sangat beragam, mulai dari suku, bahasa, adat, hingga agama. Keragaman ini sesungguhnya merupakan kekuatan bangsa, namun pada saat yang sama dapat memunculkan potensi konflik jika tidak dikelola melalui pendidikan yang tepat. Berbagai kasus konflik sosial berlatar belakang perbedaan identitas menunjukkan adanya kelemahan dalam penanaman nilai pluralisme dan penghargaan terhadap perbedaan (Mahfud, 2011). Kondisi tersebut menguatkan pentingnya pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dalam masyarakat yang multikultural.

Gagasan pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Arif (2015) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang memandang keragaman budaya sebagai realitas yang harus dihargai dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Perspektif ini senada dengan pandangan Banks (dalam Arif.,2015) yang menekankan pentingnya memasukkan aspek kultur yang

beragam dalam proses pendidikan agar peserta didik dapat mengembangkan kesadaran dan sensitivitas terhadap kelompok lain. Pendapat serupa disampaikan oleh Asy'arie (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural menanamkan cara hidup yang menghargai dan toleran terhadap perbedaan budaya dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai multikultural tersebut sesungguhnya telah tercermin dalam Pancasila. Lintang Sari dan Najicha (2022) menemukan bahwa sila Persatuan Indonesia mengandung nilai fundamental berupa nasionalisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai dasar hidup bersama. Pancasila tidak hanya mempersatukan keberagaman budaya, tetapi juga menjadi bingkai normatif yang mengarahkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Karena itu, pendidikan multikultural dalam bingkai Pancasila menjadi upaya strategis untuk menginternalisasi nilai toleransi, saling menghormati, dan persatuan sejak dini.

Selain keberagaman budaya, keragaman agama juga memerlukan pendekatan pendidikan yang mendorong sikap toleran. Fitriani (2020) menegaskan bahwa toleransi beragama merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat hidup harmonis dalam perbedaan keyakinan. Ia menekankan bahwa toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi mencakup penghormatan dan kesediaan bekerja sama dalam kebaikan. Nilai ini sangat sejalan dengan Pancasila, terutama sila pertama dan sila ketiga, yang menekankan penghormatan terhadap keyakinan sekaligus menjaga persatuan bangsa.

Lebih lanjut, Supriatin dan Nasution (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter agar peserta didik mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Mereka menekankan bahwa transformasi pendidikan diperlukan untuk mengatasi diskriminasi dan stereotip yang terjadi dalam praktik pendidikan, sekaligus menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang inklusif dan memahami keragaman sebagai kekayaan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan multikultural yang dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat karakter kebangsaan. Pendidikan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman tentang keragaman, tetapi juga membentuk sikap inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Integrasi antara pendidikan multikultural dan Pancasila diharapkan mampu menjadi landasan dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, dan berkeadaban.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada telaah konseptual mengenai pendidikan multikultural, nilai-nilai Pancasila, serta implementasi dan tantangan melalui analisis berbagai sumber ilmiah tanpa pengumpulan data lapangan. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang sudah tersedia dalam bentuk literatur. Sedangkan menurut Nazir (2017), *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan karya tulis, baik berupa buku, catatan, maupun laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dikaji. Sementara itu, Mestika Zed menegaskan bahwa penelitian literatur bertujuan memperoleh landasan teori yang kuat sehingga dapat menjadi dasar analisis dalam penelitian ilmiah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi masalah dan fokus penelitian, yaitu pendidikan multikultural dalam bingkai nilai-nilai Pancasila. Kedua, pengumpulan literatur dari jurnal nasional terindeks, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik keberagaman, multikulturalisme,

pendidikan Pancasila, serta tantangan implementasinya. Ketiga, seluruh literatur dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau dokumen yang ditelaah.

Tahap selanjutnya adalah sintesis temuan, yaitu menggabungkan hasil analisis berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konsep, landasan filosofis, implementasi, serta tantangan pendidikan multikultural di sekolah. Sintesis ini juga digunakan untuk mendukung penyusunan pembahasan pada BAB II yang mengintegrasikan temuan beberapa peneliti seperti Rasyid et al. (2024), Triana et al. (2023), Armalena et al. (2024), serta Putri Chairunnisa et al. (2025). Dengan demikian, metode studi literatur memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis mendalam mengenai pendidikan multikultural berbasis Pancasila secara sistematis dan berlandaskan teori yang telah terbukti secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur pada berbagai penelitian terkait pendidikan multikultural, ditemukan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran hidup dalam keberagaman sejak dini. Pendidikan ini bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui penguatan nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan anti-diskriminasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pancasila menjadi landasan filosofis dan ideologis dalam penerapan pendidikan multikultural. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila memberikan arah bagi pembentukan karakter yang toleran, empatik, serta berorientasi pada persatuan nasional. Selain itu, ditemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilakukan melalui kurikulum, pembelajaran dialogis, kegiatan kolaboratif lintas budaya, serta pembiasaan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Namun, penelitian juga mengungkap sejumlah kendala dalam penerapannya, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai multikulturalisme, minimnya fasilitas pendidikan, pengaruh negatif media digital, rendahnya partisipasi masyarakat, dan adanya resistensi dari sebagian pihak. Sejumlah solusi berupa penguatan kurikulum, pelatihan guru, literasi digital, kolaborasi sekolah, orang tua, masyarakat, serta pengembangan lingkungan belajar yang inklusif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan multikultural berbasis Pancasila.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur pada berbagai penelitian terkait pendidikan multikultural, ditemukan bahwa

A. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis melalui pengakuan terhadap keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Menurut Rasyid et al. (2024), pendidikan multikultural berakar pada gagasan pluralisme budaya dan prinsip-prinsip demokrasi yang berfungsi untuk menentang diskriminasi serta membangun kesetaraan sosial. Pendidikan ini tidak hanya mengenalkan keberagaman, tetapi juga menanamkan sikap menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa.

Selain itu, Triana et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah perlu diterapkan sejak dini, karena peserta didik harus belajar hidup dalam keberagaman serta mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sarana untuk memperkuat karakter bangsa yang inklusif dan berkeadaban.

2. Landasan Filosofis dan Ideologis

Pendidikan multikultural di Indonesia berlandaskan Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa. Triana et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, gotong royong, dan keadilan sosial telah tertuang dalam sila-sila Pancasila. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral dan spiritual yang menuntun masyarakat dalam hidup berdampingan secara damai.

Sila pertama Pancasila mengandung nilai toleransi beragama, sila kedua menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, sementara sila ketiga menumbuhkan semangat persatuan dalam keberagaman. Sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah dan demokrasi, dan sila kelima menegaskan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Dengan demikian, Pancasila menjadi dasar ideologis yang mendukung penerapan pendidikan multikultural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Triana et al., 2023).

3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Rasyid et al. (2024) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik yang humanis, demokratis, dan pluralis, serta memiliki kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekuatan bangsa, bukan sumber perpecahan.

Prinsip dasar pendidikan multikultural mencakup beberapa hal penting. Pertama, inklusivitas, yakni memastikan semua siswa diterima tanpa diskriminasi. Kedua, kesetaraan, yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Ketiga, keadilan, yang menolak segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang sosial atau budaya. Keempat, penolakan terhadap diskriminasi, dengan menumbuhkan kesadaran anti-rasisme dan menghormati hak setiap individu. Prinsip-prinsip ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan saling menghargai.

4. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berlandaskan pada sejumlah nilai universal yang menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang harmonis. Menurut Triana et al. (2023), nilai-nilai multikultural terdiri atas toleransi, pluralisme, humanisme, demokrasi, solidaritas, dan gotong royong. Toleransi berarti menghormati keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Pluralisme mencerminkan kesadaran bahwa setiap perbedaan merupakan bagian dari keutuhan bangsa. Humanisme menekankan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Demokrasi menumbuhkan kesetaraan dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Solidaritas dan gotong royong memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh.

5. Implementasi dan Relevansi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui berbagai cara, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Rasyid et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, pelatihan guru untuk mengelola keberagaman, serta kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial seperti festival budaya, pertukaran pelajar, dan diskusi lintas agama. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menjadi sarana penting untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi di era modern.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat. Seperti dijelaskan oleh Triana et al. (2023), keberagaman ini dapat menjadi potensi kekuatan bangsa apabila dikelola melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan

kemanusiaan. Pendidikan multikultural juga menjadi instrumen strategis untuk mencegah konflik sosial, memperkuat persatuan nasional, dan menanamkan semangat kebangsaan di tengah pluralitas budaya.

B. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Multikulturalisme

Nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia karena ideologi ini sejak awal dirancang untuk mengelola keragaman bangsa. Dalam konteks pendidikan, Pancasila dipahami sebagai pedoman etika dan moral yang mengarahkan peserta didik untuk hidup dalam suasana inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini ditegaskan bahwa keberagaman Indonesia baik suku, agama, ras, bahasa, maupun budaya harus disikapi melalui pendidikan yang menanamkan nilai persatuan dan penghargaan antarkelompok (Saputra et al., 2023).

Pada level filosofis, nilai Ketuhanan dalam sila pertama mengajarkan penghormatan terhadap pluralitas keyakinan. Armalena et al. (2024) menjelaskan bahwa sila pertama berfungsi sebagai dasar etika untuk menumbuhkan toleransi beragama dalam pendidikan, sehingga siswa terbiasa menghormati dan mengakui keberagaman iman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural berlandaskan sila pertama mendorong hadirnya ruang dialog antaragama serta penguatan sikap saling memahami.

Sila kedua juga berperan besar karena menggarisbawahi penghargaan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang SARA. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dipandang sebagai pedoman etis bagi siswa agar mampu berperilaku empatik, tidak diskriminatif, dan menjunjung keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Armalena et al. (2024) yang menegaskan bahwa nilai kemanusiaan memberi arah bagi pendidikan untuk menanamkan kesadaran tentang hak asasi manusia dalam masyarakat yang majemuk.

Sila ketiga menjadi landasan langsung dari konsep multikulturalisme. Iqbal et al. (2024) menekankan bahwa persatuan Indonesia bukan berarti menyeragamkan identitas, melainkan menyatukan keberagaman melalui rasa kebangsaan yang inklusif. Penekanan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa perbedaan budaya merupakan kekayaan yang memperkuat kohesi nasional bila dikelola dengan adil dan bijaksana. Karena itu, pendidikan multikultural berbasis Pancasila menempatkan siswa sebagai bagian dari bangsa yang beragam namun tetap berada dalam bingkai kesatuan.

Nilai demokrasi permusyawaratan sebagaimana tercantum dalam sila keempat memberikan dasar bagi budaya dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Saputra et al. (2023) menyebutkan bahwa musyawarah menjadi prinsip untuk menghadirkan ruang partisipasi dan pengambilan keputusan yang mengakomodasi berbagai pandangan dalam masyarakat multikultural. Dalam pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran yang menghargai keberagaman pendapat.

Sila kelima mengukuhkan prinsip keadilan sosial yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Armalena et al. (2024) menegaskan bahwa keadilan sosial memberikan jaminan kesetaraan akses pendidikan dan perlakuan yang adil bagi seluruh warga tanpa diskriminasi, sehingga dapat mencegah ketimpangan dan potensi konflik antar kelompok sosial. Nilai ini mendorong lembaga pendidikan untuk memastikan inklusivitas bagi semua siswa dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, Pancasila menyediakan kerangka nilai yang kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan. Iqbal et al. (2024) menyimpulkan bahwa Pancasila tetap efektif menjadi perekat identitas nasional sekaligus sarana untuk memfasilitasi dialog antarbudaya, meskipun tantangan intoleransi dan polarisasi masih muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Pancasila di Sekolah

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Pancasila pada dasarnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang

majemuk. Menurut Muzaki (2023), pendidikan multikultural perlu dijalankan secara bertahap dan terencana melalui program sekolah yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, pembiasaan toleransi, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi dasar filosofis, tetapi juga pedoman praktis dalam pelaksanaan pendidikan yang menghargai keberagaman. Implementasi berbasis sila pertama dilakukan melalui penguatan sikap toleransi antarumat beragama. Hidayat et al. (2024) menjelaskan bahwa sekolah dapat membangun budaya saling menghormati keyakinan dengan menyediakan ruang dialog, kerja sama dalam kegiatan lintas agama, dan menanamkan nilai spiritualitas yang inklusif dalam pembelajaran. Dengan cara ini, sekolah berperan sebagai ruang aman bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Penerapan sila kedua tampak dalam pengembangan sikap empati dan penghargaan terhadap martabat manusia. Muzaki (2023) menekankan bahwa pendidikan perlu menanamkan nilai kemanusiaan melalui kegiatan sosial, pembelajaran kolaboratif, dan pembiasaan perilaku tidak diskriminatif yang berlaku bagi semua siswa, termasuk kelompok minoritas budaya maupun ekonomi. Nilai kemanusiaan ini menjadi dasar etika hubungan antarindividu dalam konteks multikultural. Sila ketiga diimplementasikan melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa persatuan tanpa menghapus identitas budaya masing-masing. Hidayat et al. (2024) menyatakan bahwa sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan yang memperkuat nasionalisme seperti proyek kebhinekaan, studi budaya lokal, dan kolaborasi antarsuku yang bertujuan menciptakan rasa kebangsaan inklusif di kalangan siswa. Dengan demikian, persatuan Indonesia diwujudkan melalui pengakuan terhadap keragaman, bukan penyeragaman.

Implementasi sila keempat dalam pendidikan tercermin melalui pembiasaan budaya musyawarah. Muzaki (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran demokratis, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah bersama dapat melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog. Sikap ini penting dalam masyarakat multikultural yang penuh variasi perspektif. Terakhir, sila kelima diimplementasikan melalui upaya memastikan keadilan dalam akses pendidikan bagi semua peserta didik. Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah harus menciptakan sistem layanan belajar yang inklusif, memberikan kesempatan setara bagi semua siswa, serta menghapus segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi di ruang pendidikan. Dengan demikian, nilai keadilan sosial menjadi pilar untuk membangun ekosistem pendidikan yang mampu menampung keberagaman.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural berbasis Pancasila memerlukan peran sekolah sebagai agen pemelihara nilai-nilai kebhinekaan, pendidik yang sensitif terhadap keragaman, serta kebijakan yang menegaskan pentingnya toleransi dan keadilan. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan semangat persatuan dan kemanusiaan.

D. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

1. Tantangan Penerapan Pendidikan Multikultur

Implementasi pendidikan multikultural menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme. Banyak pendidik masih memandang pembelajaran sebatas penyampaian materi akademis tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keragaman budaya, agama, dan sosial. Padahal, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara peserta didik. Minimnya pelatihan terkait pendekatan pembelajaran multikultural menyebabkan guru belum sepenuhnya siap, baik secara pedagogis maupun metodologis, dalam menyampaikan materi yang relevan dengan konteks keberagaman siswa. Selain itu, ketidakseimbangan antara jumlah tenaga pendidik dengan kebutuhan keragaman siswa juga menjadi kendala. Ketiadaan guru dari

berbagai latar belakang agama atau budaya dapat membuat sebagian siswa merasa terabaikan dan menimbulkan perasaan terasing.

Tantangan lainnya muncul dari keberagaman latar belakang siswa di beberapa sekolah. Ketika sebagian besar peserta didik berasal dari suku, agama, atau budaya yang serupa, guru kesulitan memberikan contoh nyata mengenai keberagaman. Kondisi ini membuat siswa kurang terbiasa berinteraksi dengan perbedaan sehingga pemahaman mereka terhadap nilai toleransi menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru perlu lebih inovatif dalam memperkenalkan keragaman melalui berbagai media, cerita, serta proyek yang menampilkan nilai-nilai multikultural. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan baru dalam penerapan pendidikan multikultural. Siswa yang aktif di media sosial sering kali belum memahami etika digital yang baik, sehingga mudah terpapar ujaran kebencian, rasisme, dan radikalisme daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum sepenuhnya terintegrasi dalam literasi digital. Padahal, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mengenalkan keragaman budaya dan sosial dari berbagai daerah. Sayangnya, masih banyak guru terutama dari generasi yang lebih tua yang belum memiliki keterampilan digital memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Arsad Dahri, Julhadi, 2025).

Selain aspek sumber daya manusia, kurangnya fasilitas dan program pendukung juga menjadi hambatan tersendiri. Kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi sarana penanaman nilai-nilai multikultural sering kali belum dikelola dengan optimal. Kurikulum yang berlaku pun masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memuat materi yang membangun sikap toleran, inklusif, serta demokratis. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen seluruh pihak di sekolah untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari visi dan budaya sekolah, bukan sekadar pelengkap (Maulana & Mardyawati, 2016 dalam Putri Chairunnisa, et.al, 2025).

Lebih lanjut, perbedaan pemahaman antar siswa juga dapat menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural. Setiap anak datang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga cara mereka memandang keberagaman pun bervariasi. Beberapa siswa mungkin lebih terbuka terhadap perbedaan, sedangkan yang lain masih menunjukkan sikap tertutup atau merasa tidak nyaman dengan hal-hal yang berbeda dari kebiasaan mereka. Keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di daerah terpencil atau pasca-konflik, turut memperburuk situasi. Sarana belajar yang minim, materi ajar yang belum mengedepankan nilai-nilai keberagaman, serta akses teknologi yang terbatas dapat menghambat proses internalisasi nilai multikultural. Menurut Purnama (2020), blended learning dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka, siswa dari berbagai latar belakang dapat mengakses materi yang menumbuhkan pemahaman terhadap perbedaan budaya (Aisyah et al., 2024).

Terakhir, resistensi terhadap pendidikan multikultural masih ditemukan di kalangan tertentu. Beberapa siswa, orang tua, bahkan guru mungkin merasa kurang nyaman dengan konsep ini karena menganggapnya dapat mengganggu nilai-nilai lokal atau agama yang sudah tertanam. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun komunikasi terbuka dengan seluruh pemangku kepentingan agar pendidikan multikultural dapat diterima sebagai upaya memperkuat persatuan dalam keberagaman, bukan sebagai ancaman terhadap identitas budaya yang ada (Aisyah et al., 2024).

2. Solusi dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Salah satu cara utama untuk mengatasi permasalahan pendidikan multikultural adalah dengan memasukkan nilai-nilai keragaman ke dalam program dan materi pembelajaran. Kurikulum perlu dimodifikasi agar menggambarkan keragaman budaya yang ada di Indonesia dan dunia, tidak hanya dalam mata pelajaran sosial, tetapi juga dalam bahasa, seni, dan sejarah. Materi pembelajaran harus mengandung cerita, tokoh, serta budaya dari berbagai latar belakang suku, agama, dan tradisi sehingga siswa mendapatkan pemahaman menyeluruh

mengenai kekayaan budaya di sekeliling mereka. Perubahan kurikulum ini juga harus menghindari adanya bias budaya dan memperkuat prinsip keadilan dan inklusi dalam pendidikan. Langkah kedua yang sangat penting adalah melakukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru mengenai pendidikan multikultural. Guru adalah individu kunci dalam membentuk kebudayaan sekolah yang menghargai perbedaan, oleh karena itu perlu dipersiapkan dengan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan multikultural serta teknik pembelajaran yang tepat. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam, strategi penyampaian materi yang perbedaan, peka serta terhadap penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai multicultural. Guru juga harus menjadi teladan dalam sikap yang adil, terbuka, dan menghormati semua identitas siswa.

Pengembangan suasana belajar yang inklusif ekstrakurikuler serta yang kegiatan mendukung keragaman juga merupakan solusi nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada tingkat sekolah dasar. Sekolah seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi. Kegiatan seperti pameran budaya, pentas seni, dan perayaan keberagaman dapat menjadi media interaktif untuk memperkenalkan dan merayakan perbedaan dengan cara yang positif. Ekstrakurikuler semacam ini tidak hanya membantu mengembangkan bakat siswa, tetapi juga meningkatkan rasa empati dan saling menghargai antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, peran aktif orang tua dan komunitas sekitar perlu diperkuat untuk mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Keterlibatan orang tua sebagai sumber budaya atau pendamping dalam berbagai kegiatan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan tokoh adat, pemuka agama, dan komunitas multikultural sebagai mitra edukatif. Pendekatan sangat penting kolaboratif agar nilai-nilai multikultural dapat dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sosial mereka (Putri Chairunnisa, et.al, 2025).

Solusi lainnya adalah memperkuat kemampuan literasi digital yang sehat serta penggunaan media edukatif yang menampilkan keragaman budaya. Di era teknologi informasi sekarang, guru dan siswa harus diarahkan untuk menggunakan media sosial secara bijak sebagai sarana pembelajaran dan penguatan nilai toleransi. Guru yang paham teknologi bisa memanfaatkan media digital seperti video dokumenter budaya, konten pendidikan antarbudaya, dan platform pembelajaran daring untuk memperluas pengetahuan siswa. Penggunaan teknologi ini sangat strategis dalam mengenalkan keberagaman secara global dan menjauhkan siswa dari pengaruh negatif seperti ujaran kebencian, radikalisasi, atau stereotip yang ada di dunia digital (Salsabila et al. , 2022 dalam (Putri Chairunnisa, et.al, 2025).

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting untuk membangun masyarakat Indonesia yang majemuk dengan menanamkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pendidikan ini berangkat dari kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang perlu dikelola melalui nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Implementasinya dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pembiasaan toleransi, serta pembelajaran demokratis yang mendorong musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan.

Meski demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh negatif era digital. Karena itu, diperlukan penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru, penguatan literasi digital, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berbasis Pancasila merupakan strategi penting untuk menjaga harmoni sosial dan membentuk generasi yang inklusif, demokratis, dan mampu memelihara persatuan dalam keberagaman.

REFERENSI | REFERENCE

- Aisyah, A., Hanum, L., & Daulay, S. Y. (2024). Analisis implementasi pendidikan multikulturalisme dan tantangan keragaman di sekolah menengah atas. 9(2), 256–268. <https://doi.org/10.23916/085117011>
- Arif, S. (2015). Pendidikan multikultural. -, 19-24.
- Armалena, A., Asril, A., & Yuherman, Y. (2024). *Pancasila sebagai landasan etika dalam pendidikan multikultural*. Jurnal Wawasan Nusantara, 1(2), 34–39.
- Arsad Dahri, Julhadi, S. W. (2025). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Pengembangan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 222–231.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Hidayat, A., Yunus, M., & Prasetyo, A. (2024). *Implementasi pendidikan multikultural berbasis Pancasila di sekolah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12(1), 55–63.
- Iqbal, I., & Zainarti. (2024). *Pancasila dalam perspektif multikulturalisme: Menjaga kesatuan dan keragaman*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 1(4), 690–699. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2426>
- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Muzaki, M. (2023). *Penerapan pendidikan multikultural melalui nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 101–112.
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Putri Chairunnisa, Nur Azizah, Riki Zulfikram, Cresna Shafa Saiddina, Aura Khairunnisa, Ika Yatri, M. A. N. (2025). Tantangan Dan Solusi Problematika Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila di Masyarakat. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(2), 2057–2069. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam era multikulturalisme: Membangun toleransi dan menghargai keberagaman*. Advances in Social Humanities Research, 1(5), 573–579.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Triana, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 9(1), 285–289. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4518>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.